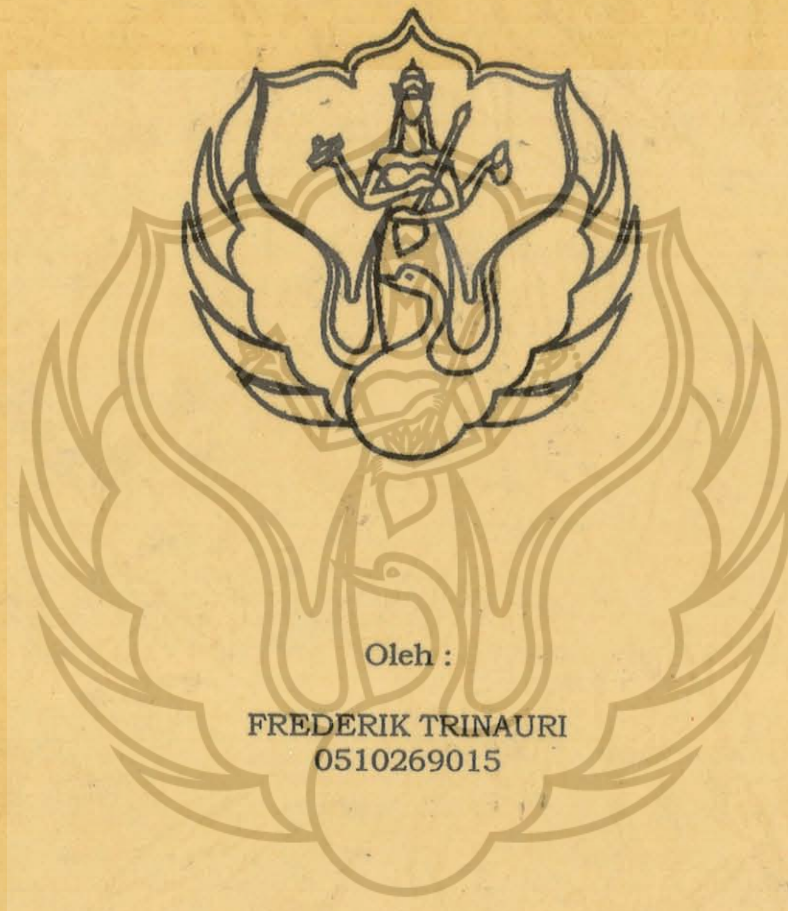


**MUSIK DENDO DALAM UPACARA PENGobatan DENDO
PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN
DI KALIMANTAN BARAT**



Oleh :

**FREDERIK TRINAURI
0510269015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**MUSIK DENDO DALAM UPACARA PENGOBATAN DENDO
PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN
DI KALIMANTAN BARAT**



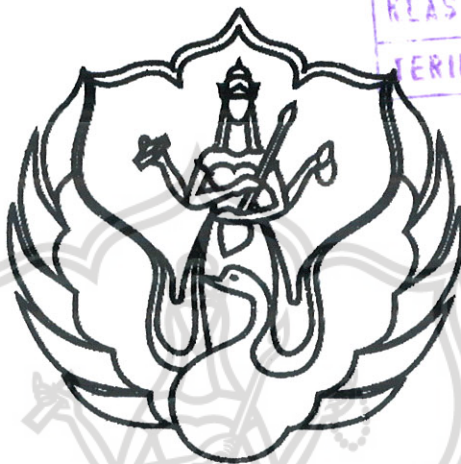
Oleh :

FREDERIK TRINAURI
0510269015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**MUSIK DENDO DALAM UPACARA PENGOBATAN DENDO
PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN
DI KALIMANTAN BARAT**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3130 / H / S / 2009
KLAS	
TERIMA	9-9-2009



Oleh

FREDERIK TRINAURI
0510269015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut
Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-
1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal 18 Juni 2009



Drs. Untung Muljono, M. Hum.

Ketua



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn, M. Hum

Sekretaris/Anggota



Drs. Haryanto, M. Ed.

Pembimbing I/Anggota



Eli Irawati, S. Sn.

Pembimbing II/Anggota



Drs. Suparto.

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.

NIP. 19570218 198103 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Juni 2009

Frederik Trinauri

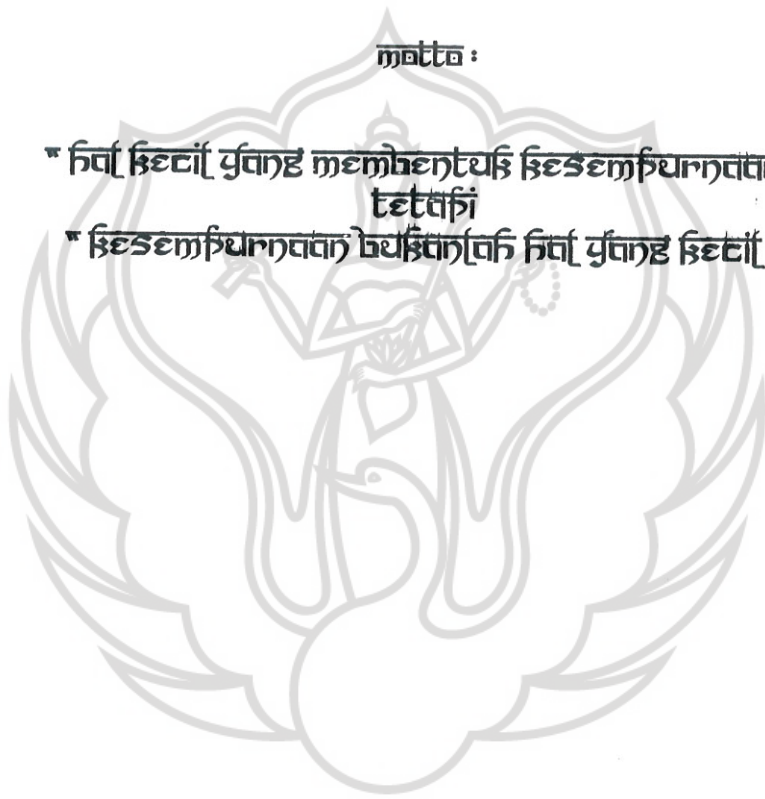
HALAMAN PERSEMBAHAN



karya tulis ini kusembahkan untuk ayahnda chinglin
suparno, ibunda antonia, dan keluarga, serta segala
mahluk hidup di dunia...

matto :

“ त्वां हित्वां युतं मन्त्रं यस्मिन् हित्वां हित्वां
तत्तस्मिन्
“ हित्वां हित्वां हित्वां हित्वां हित्वां हित्वां ”



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Jesus Christ atas segala karuniaNya, sehingga atas rahmatNya pula proses penyusunan karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya tulis dengan judul “Musik Dendo Dalam Upacara Pengobatan Dendo Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Di Kalimantan Barat” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya karya tulis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Untung Muljono, M. Hum, selaku ketua jurusan Etnomusikologi.
2. Drs. Haryanto, M. Ed, selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan dan saran yang diberikan.
3. Eli Irawati, S. Sn, selaku pembimbing II, atas bimbingan, saran dan dorongan serta nasehat yang diberikan.
4. Drs. Krismus Purba, M. Hum, selaku dosen wali.

5. Seluruh Dosen pengajar di jurusan Etnomusikologi, atas pembekalan yang telah diberikan selama menempuh pembelajaran di jurusan Etnomusikologi.
6. Mas Bowo dan kawan-kawan selaku staf karyawan di jurusan Etnomusikologi.
7. Ayahnda Chinglin Suparno dan ibunda Anthonia tercinta, atas kasih sayangnya, serta telah memberikan dukungan baik berupa materil, moril dan doa. Untuk My Brothers and My Sisters (Lidya, Bona, Sagita, serta semua pihak keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu).
8. Ferdinand S. Sn (mbah), Paskalis S. Sn, Itus, Yoel, Dekon, Bei Binjai dan Apri, atas bantuannya selama penulis melakukan penelitian.

Thanks by supported : bang Yosep Oendoen S. Sn, mba Aloy S. Sn, bang Elias Ngiuk S. Sn, KSDKB & Datigo Uma 180` (iwan Dj S. Sn, Uus dameo, Hendra kumis, Siska puma, Brown, mi2, Ading S. Sn, umban Landung, Iid orix, Anes go2n, wak Zul, Apolo akok, Iik, Nila dkk), my friends KKN ISI 08 Gumelem Kulon, Formakal, Bapak Acin, Bapak Maniamas Miden S, Bapak Adiran, my friends in Gumelem Kulon, Kalbar crew, Dayak community, Roni XX, Tomie Dpate, Aad (pauda), andi toy, Maro & Chua, Andika, my Lulu (CB75) & Supra, my room, my computer, IDRDR Pontianak, my friends in IBA, all my friends in Etnomusikologi, my friends skripsi

09 Etnomusikologi, Sasenitala, Sasenibujang, Heriyanto Pemangku (Punete Studio), crew perpustakaan ISI Yogyakarta, all my friends dimanapun berada, segenap masyarakat Dayak Kanayatn, para leluhur (nenek moyang), semua mahluk gaib dan mahluk hidup di dunia.

Terima kasih atas restunya.....

Pada akhirnya, diucapkan syukur yang sangat dalam untuk semua kesempatan ini. Karya tulis ini menjadi pemicu untuk proses-proses yang lain, dan menjadi penyemangat dalam berkarya. Berbagai ide baru, saran, dan kritik positif akan selalu diterima dengan tangan terbuka. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat melanjutkan sebuah rangkaian pengetahuan untuk dunia seni khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 18 Juni 2009

Frederik Trinauri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR NOTASI	xv
INTISARI	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
1. Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	15
b. Observasi.....	16
c. Wawancara.....	16
d. Dokumentasi.....	18
2. Analisa Data.....	19
3. Sistematika Penulisan.....	20
II. TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAYAK KANAYATN BESERTA KEBUDAYAANNYA	22
A. Geografis, Penduduk, Bahasa, dan Mata Pencaharian.....	22
1. Geografi.....	22
2. Penduduk.....	26
3. Bahasa.....	27
4. Mata Pencaharian.....	28
a. Pertanian.....	28
b. Peternakan.....	30
c. Perdagangan.....	31
d. Perindustrian.....	31
B. Agama dan Sistem Kepercayaan, Upacara, Tradisi Lisan, Adat Dayak Kanayatn, dan Kesenian ..	32
1. Agama dan Kepercayaan.....	32

2. Upacara	39
3. Tradisi Lisan dan Adat Dayak Kanayatn	40
a. Sastra Lisan Bercorak Cerita	41
b. Sastra Lisan Bercorak Bukan Cerita	43
c. Adat <i>Patahun</i>	48
d. Adat <i>Paridup</i>	48
e. Adat <i>Karusakan</i> atau <i>Kamatiatn</i>	49
f. Adat <i>Kasalahtn</i>	49
g. Adat <i>Patunjuk, Teguran, dan Pantangan</i>	49
4. Kesenian	50
a. Seni Pertunjukan	50
1). Seni Tari	51
2). Seni Vokal	52
3). Seni Musik	52
a). Irama Musik <i>Bagu</i>	53
b). Irama Musik <i>Jubata</i>	53
c). Irama Musik <i>Totokng</i>	53
d). Irama Musik <i>Bawakng</i>	54
e). Irama Musik <i>Dendo</i>	54
f). Irama Musik <i>Panyinggon</i>	54
g). Irama Musik <i>Sipanyakng Kuku</i>	54
h) Irama Musik <i>Ngaranto</i>	55
b. Seni Rupa	56
1). Seni Lukis	56
2). Seni Ukir	56
3). Seni Pahat	57
4). Seni Anyam	58
5). Seni Menimpa Besi	58
6). Seni Tenunan	58

III. BENTUK PENYAJIAN, PERAN DAN FUNGSI MUSIK DALAM UPACARA RITUAL PENGOBATAN DENDO ... 64

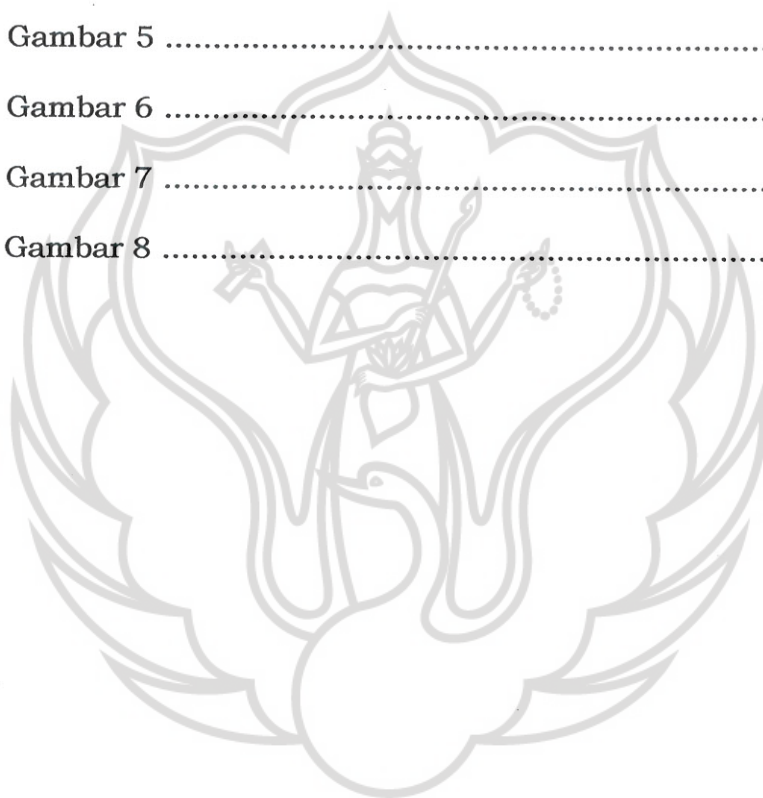
A. Bentuk Penyajian Musik dalam Pengobatan <i>Dendo</i>	64
a. Instrumen	65
b. Waktu Penyajian	66
c. Tempat Penyajian	67
d. Lagu yang Disajikan	68
e. Pemain	68
f. Acara	68
1. Sesaji Dalam Upacara <i>Dendo</i>	70
2. Prosesi Dalam Upacara <i>Dendo</i>	73
a. Prosesi Malam Pertama.....	74
1. <i>Nyangahatn</i>	74
2. <i>Sampore'</i>	75

3.	<i>Baduduk</i>	76
4.	<i>Batilik</i>	77
5.	<i>Muang Panyakit</i>	78
6.	<i>Naap Sumangat Ka' Singkaro</i>	79
7.	<i>Muang Mimpi</i>	80
	1). <i>Sami' atau Tongkotn Tanga</i>	81
	2). <i>Kamar Tidur</i>	81
	3). <i>Saka</i>	82
	4). <i>Sunge atau Sungai</i>	83
8.	<i>Naik dari Ai'</i>	84
9.	<i>Siman</i>	84
b.	Prosesi Malam Kedua	85
	1. <i>Nyangahatn</i>	85
	2. <i>Baduduk</i>	86
	3. <i>Ngago' Sumangat</i>	86
	4. <i>Bacuci dan Batawar</i>	87
	5. <i>Pulakng</i>	88
B.	Peran dan Fungsi Musik Dalam Upacara Dendo	91
	1. Upacara Pengobatan <i>Baliatn</i>	93
	2. Upacara Pengobatan <i>Lenggang</i>	94
	3. Upacara Pengobatan <i>Dendo</i>	95
	a. <i>Dendo Asli</i>	96
	b. <i>Dendo Patompatn</i>	97
	1). <i>Penyakit Jukat</i>	98
	2). <i>Penyakit Bayangan</i>	98
	3). <i>Bayar Niat</i>	98
	c. <i>Irama Musik</i>	101
	1). <i>Irama Musik Dendo I</i>	101
	2). <i>Irama Musik Dendo II/III</i>	102
	3). <i>Irama Musik Panyinggon</i>	102
	4). <i>Irama Musik Soka' Soke</i>	102
	5). <i>Irama Musik Dara Anden</i>	102
	6). <i>Irama Musik Dua-dua</i>	103
	7). <i>Irama Musik Ngaranto</i>	103
	8). <i>Irama Musik We' Anggon</i>	103
	9). <i>Irama Musik Dendo I</i>	103
C.	Nilai dalam Upacara Pengoabatan <i>Dendo</i>	108
	1. Nilai Sosial Budaya	110
	2. Nilai Religius	112
	3. Nilai Sosial Ekonomi	113
	4. Nilai Adat	115

IV. BENTUK ANALISA MUSIK DENDO	117
A. Instrumen	117
1. <i>Agukng</i>	120
2. <i>Dau</i>	124
3. <i>Tuma'</i>	125
B. Sistem Tangga Nada	127
C. Teknik Permainan	129
1. Teknik <i>Narodot</i>	130
2. Teknik <i>Nyantel</i>	130
3. Teknik <i>Tukop</i>	131
D. Sistem Pernotasian	132
1. Pola Ritme	139
2. Pola Melodi	140
3. Pola Harmoni	141
E. Motif	143
F. Lagu	146
G. Tari	146
V. PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	152
SUMBER ACUAN	xiv
DAFTAR NARASUMBER	xvi
GLOSARIUM	xvii
LAMPIRAN	xix

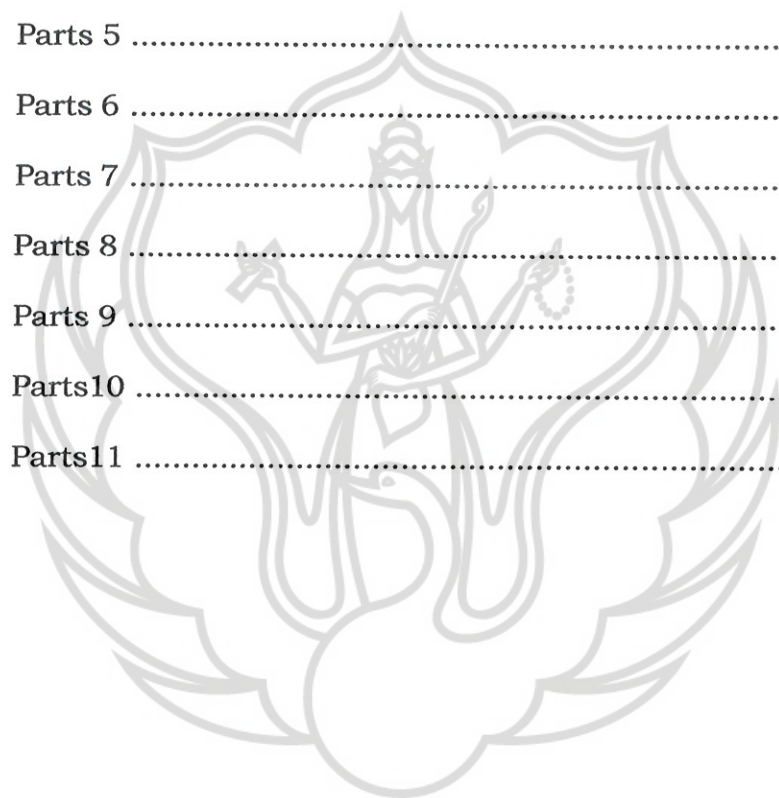
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	72
Gambar 2	77
Gambar 3	78
Gambar 4	80
Gambar 5	85
Gambar 6	87
Gambar 7	89
Gambar 8	123



DAFTAR NOTASI

	Halaman
Parts 1	127
Parts 2	128
Parts 3	128
Parts 4	134
Parts 5	135
Parts 6	136
Parts 7	136
Parts 8	137
Parts 9	138
Parts10	140
Parts11	145



INTISARI

Musik *Dendo* dalam upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn, merupakan tradisi lisan yang terikat erat dengan hutan dan musik sebagai pendukungnya, serta bagian dari kehidupan masyarakatnya. Ia merupakan penggambaran, religi, adat, sosial, kepercayaan dan cara pandang masyarakat dalam kehidupan. Keterikatan antara musik dengan upacara dan beberapa unsur budaya itu membuat keberadaan musik tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat, baik yang berhubungan dengan kepentingan agama, adat, dan tradisi. Hal ini karena musik *Dendo* merupakan kesatuan sistem dari beberapa elemen yang mendukung keberadaannya dalam masyarakat.

Musik *Dendo* dalam upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn disebabkan oleh faktor yang ada didalamnya. Sehingga ia dapat berperan bagi masyarakat pemilikinya. Faktor penting itu adalah faktor fungsi, peran, nilai, dan bentuk penyajian musik tersebut. Fungsi musik mengacu pada peranan musik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang berkaitan dengan estetis, agama, atau adat istiadat. Peran dalam musik merupakan penggambaran posisi atau kedudukan dalam kehidupan dan budaya masyarakat, sehingga musik dan upacara tersebut dapat dianggap sebagai identitas budaya lokal. Nilai merupakan tatanan yang memberikan arah terhadap perilaku, sehingga musik tersebut dapat dianggap sebagai kerangka kesatuan etika dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Sedangkan bentuk penyajian musik *Dendo* merupakan penggambaran atas perilaku masyarakat Kanayatn dalam kehidupannya. Ia merupakan wujud dari upacara itu sendiri, dan menjalin fungsi dengan upacara tersebut. Sehingga keberadaannya dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

Musik *Dendo* mengacu pada peranan musik tersebut dalam masyarakat, baik itu menyangkut fungsi, peran, bentuk penyajian dan nilai. Selain itu, arti irama musik *Dendo* tersebut tidak hanya terletak bagaimana musik itu berperan dan berfungsi. Tetapi juga sebagai pendukung keberadaan masyarakatnya. Hal ini karena irama musik *Dendo* merupakan aktualisasi kreativitas dan intelektualitas masyarakat sesuai dengan lingkup budayanya.

PENDAHULUAN

I

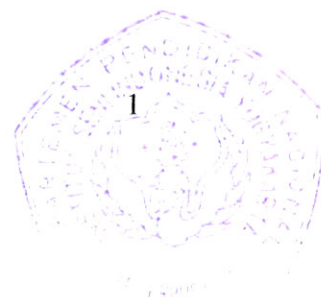
A. Latar Belakang

Pada awal abad XIX kelompok dominan di Kalimantan adalah Dayak dan Melayu. Etnis Melayu umumnya bermukim di daerah pantai. Mereka penganut agama Islam dan lebih dulu mengenal budaya baca tulis. Orang Melayu dalam pandangan Dayak kala itu adalah cermin kemajuan dan ke-moderen-an. Sebaliknya masyarakat Dayak; tinggal di pedalaman, berperilaku berbeda dengan Melayu, beragama asli, belum kenal budaya baca tulis.¹ Kehidupan mereka sangat bergantung dengan alam, jadi kegiatan memangkas hutan oleh orang luar bagi suku Dayak berarti memangkas partisipasi sosial, budaya, politik, ekonomi dan mata pencaharian mereka.

Nama Dayak adalah nama bagi penduduk lain yang tidak beragama Islam.² Nama ini terkadang digunakan untuk membedakan suku yang hidup di daerah pedalaman dengan suku yang mendiami daerah pesisir atau biasa disebut suku Melayu. Disamping itu ada pula orang Dayak yang beragama Islam, namun mereka tetap disebut Melayu, sehingga nama Dayak sering

¹ Edi Petebang, *ed.*, *Masyarakat Adat di Dunia ; Eksistensi dan Perjuangannya* (IWGIA-Institut Dayakologi : Pontianak, 2001), p. 82.

² Michail Coomans, *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta : Gramedia, 1987)p. 2.



digunakan untuk membedakan suku asli yang masih memeluk agama asli, Protestan dan Katholik, dengan masyarakat yang memeluk agama Islam.

Dayak Kanayatn merupakan salah satu sub suku yang mendiami pedalaman pulau Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Barat. Seperti halnya suku-suku lainnya yang ada di Kalimantan, Dayak Kanayatn juga mempunyai kekayaan seni dan tradisi, terutama seni musik. Musik Dayak Kanayatn terkait erat dan merupakan bagian penting dalam sebuah upacara. Ia tidak hanya mempunyai peranan penting dalam kehidupan, tetapi merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai kehidupan religius masyarakatnya. Musik mencakup pengertian proses pengintegrasian unsur-unsur tradisional.³ Artinya unsur-unsur tradisi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn digambarkan dalam pola bunyi yang mereka sepakati bersama dan dianggap mengandung simbol tertentu sebagai refleksi kehidupan masyarakatnya. Disamping itu irama musik Dayak Kanayatn juga mempunyai arti penting sebagai musik yang berdiri sendiri atau terlepas dari upacara. Ia merupakan pengungkapan nilai estetis dan ekspresi emosional masyarakat pendukungnya.

³Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 58.

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat Dayak merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Ia merupakan sistem kebudayaan yang di dalamnya terdapat sistem nilai budaya, sistem norma, dan sistem hukum yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Mereka menganggap sistem budaya yang mereka miliki mempunyai nilai tinggi, berharga, bermakna, penting untuk dihayati dan dijalankan dalam kehidupan. Disamping itu masyarakat Dayak juga memiliki konsep ketuhanan, kearifan mengelola hutan dengan cara tradisional, dan kesenian sebagai hasil dari penuangan rasa estetis religius. Kesemuanya itu dianggap sebagai warisan berharga yang harus dipertahankan dan diwariskan kembali dari generasi ke generasi.

Tradisi pada masyarakat Dayak Kanayatn masih kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, salah satu contohnya seperti: upacara ritual pengobatan *Dendo*. Dalam perkembangannya irama musik *Dendo* dapat kita jumpai dalam pertunjukan *Jonggan*, dan jika dilihat menurut fungsinya di masyarakat, musik *Dendo* dalam pertunjukan *Jonggan* digunakan sebagai sarana hiburan. Biasanya disajikan dalam kegiatan upacara perkawinan, 17 Agustus, ataupun dalam acara-acara pelantikan dan syukuran.

Irama musik Dayak Kanayatn dibagi menjadi dua bagian yaitu musik yang berhubungan dengan keduniawian atau musik profan seperti *Jonggan* (kesenian rakyat) dan musik yang berhubungan dengan upacara-upacara ritual yang disebut dengan musik ritual, seperti upacara *Baliatn*, *Balenggang* dan *Badendo*. Irama musik secara keseluruhan terbagi menjadi delapan bagian, yaitu: (1) Irama Musik *Bagu*; (2) Irama Musik *Bawakng*; (3) Irama Musik *Jubata*; (4) Irama Musik *Panyinggon*; (5) Irama Musik *Sipanyakng Kuku*; (6) Irama Musik *Ngaranto*; (7) irama musik *Dendo*; dan, (8) irama musik *Totokng*. Delapan jenis irama tersebut merupakan pola tabuhan dasar yang digunakan dalam beberapa kesenian tradisi masyarakat Dayak Kanayatn. Seluruh tabuhan itu dipercaya lahir dari tradisi perdukunan dan dianggap mempunyai kekuatan magis.⁴

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn, pada awalnya *Dendo* ini adalah dari pada lagu yang diperdengarkan oleh roh halus kepada seorang manusia. Yang kemudian musiknya diciptakan sendiri oleh seseorang yang bernama Nyawatn. Sehingga diberi nama dengan sebutan *Dendo*, dan karena seseorang manusia tadi terlalu bisa dan terlalu sering untuk memainkan *Dendo*, sehingga Ia menjadi dukun dan disebut dengan dukun *Dendo*. Kurang lebih sekitar tahun 1930

⁴ Wawancara dengan Maniamas Miden S, 65 th, 26 Agustus 2007.

pengobatan *Dendo* sudah dikenal oleh masyarakat Dayak Kanayatn.⁵ Pengobatan pada masyarakat Dayak Kanayatn sangat berkaitan erat dengan musik karena musik disajikan untuk menghidupkan suasana selama proses pengobatan berjalan dan sebagai iringan seorang dukun untuk melakukan pengobatan. Jika dilihat dari aspek psikologisnya musik yang terdapat dalam upacara pengobatan *Dendo* bisa dikatakan musik terapi. Yang mana dalam bentuk penyajiannya, selain pendukung atau pengiring upacara tersebut musik juga merupakan bagian dari pengobatan.

Dalam pengobatan *Dendo* terbagi menjadi dua, yaitu: *Dendo Asli* dan *Dendo Patompatn*, yang membedakan keduanya dapat dilihat dari segi bahasa, sesajian dan waktu penyajiannya. Pengobatan *Dendo Asli* menggunakan bahasa Dayak Kanayatn yang sekarang, dilakukan hanya satu malam. Sedangkan *Dendo Patompatn* menggunakan bahasa *Lenggang* dan *Liatn* (Melayu dan Dayak kuno). Jika dari sesajian, *Dendo Patompatn* dilengkapi dengan menggunakan ayam, dan waktu penyajiannya dilaksanakan dalam dua malam.⁶

Dendo mempunyai unsur musik pada suara instrumen sebagai medianya, yang mana instrumen itu antara lain : *Agukng* (Gong), *Tengga / Dau* (Gamelan), *Tuma / Gadobokng* (Gendang).

⁵ *Ibid.*, 26 Agustus 2007.

⁶ *Ibid.*, 26 Agustus 2007.

Dendo sebagai upacara pengobatan karena merupakan tradisi lisan masyarakat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila yang berupa warisan leluhur yang sudah mendarah daging atau turun temurun, dan sampai sekarang oleh sebagian masyarakatnya masih digunakan sebagai sarana upacara pengobatan.

Pada masa sekarang ini, masyarakat Dayak Kanayatn masih percaya ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh para ahli medis (dokter). Mungkin hal ini disebabkan oleh kehidupan masyarakat setempat yang masih sangat terikat dengan alam, adat dan tradisi. Pengobatan pada masyarakat Dayak Kanayatn umumnya masih sangat berkaitan erat dengan hutan, menurut masyarakat Dayak Kanayatn hutan dapat memberikan segalanya. Selain untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, hutan juga menyediakan keperluan untuk pelaksanaan pengobatan, seperti: obat-obatan dan sesajian yang terdapat di dalamnya. Musik juga tak kalah pentingnya dalam upacara pengobatan, musik disajikan untuk menghidupkan suasana selama prosesi pengobatan dilakukan dan sebagai iringan untuk seorang dukun melakukan pengobatan. Apabila tanpa ada iringan musik pengobatan tidak bisa dilakukan, karena musik sangat erat

kaitannya dengan konteks aktivitas yang dilaksanakan.⁷ Musik menurut masyarakat Dayak Kanayatn merupakan realisasi sebuah konsep perilaku dan pemikiran masyarakat sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku.

Salah satu faktor yang mendorong bertahannya upacara pengobatan pada masyarakat Dayak Kanayatn ini adalah kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakatnya.

Melihat fenomena tersebut, maka penting untuk diadakan sebuah pencatatan penelitian untuk mencari jawaban dari beberapa permasalahan. Hal ini harus dilakukan agar masyarakat dan pemerintah setempat mengerti bahwa upacara adat *Dendo* pada suku Dayak Kanayatn dapat dijadikan daya dukung perkembangan masyarakat dan daerahnya sebagai identitas budaya lokal, dan dapat melihat arti penting upacara adat tersebut sebagai wacana ilmu dan pengetahuan yang harus dikembangkan. Diharapkan nantinya pendokumentasian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menempatkan upacara dan musik tradisi pada posisinya yang tepat untuk dihayati, menjadi acuan, dan daya dukung perkembangan kesenian tradisional lainnya.

⁷ Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo : Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta* (Yogyakarta : Kalika 2002), p. 201.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis menyimpulkan rumusan masalahnya, antara lain:

1. Bagaimana peran dan fungsi musik dalam upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.
2. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam upacara ritual pengobatan *Dendo*.

C. Tujuan Penelitian

Pentingnya penelitian dalam penggarapan skripsi bertujuan untuk menemukan jawaban dari segala permasalahan yang ada. Mendeskripsikan dengan jelas dan cermat tentang pertunjukan musik dalam upacara ritual pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn dan ingin mengetahui peristiwa yang saling mempunyai korelasi satu sama lain. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian, peran dan fungsi musik dalam sebuah wadah pengobatan. Dengan adanya hal-hal yang demikian penulis dapat menerangkan secara detail kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa tersebut:

Memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan (musik *Dendo* sebagai iringan dalam upacara pengobatan *Dendo* pada

masyarakat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila Kalimantan Barat) bagi Institut Seni Indonesia (jurusan etnomusikologi). Secara akademis penulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan etnomusikologis dalam pengkajian secara ilmiah mengenai irama musik Dayak Kanayatn, dan daya dukung musik tersebut dalam pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Diharapkan nantinya masyarakat menyadari arti penting nilai-nilai luhur yang terkandung dalam musik Dayak Kanayatn.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ilmiah bukanlah berupa laporan yang hanya menginformasikan tentang objek penelitian semata, melainkan diikuti dengan analisis-*analisis* terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasannya. Oleh karena itu tinjauan pustaka disini sangat penting guna mencari relevansi dengan penulisan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menentukan beberapa buku acuan dalam penulisan laporan yang berhubungan dengan objek penelitian agar tidak mengaburkan masalah. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai acuan sebagai berikut:

Eksistensi Irama Musik Dayak Kanayatn Dalam Kehidupan Dayak Kanayatn, ditulis oleh Ferdinand (2005) berbicara tentang sosial budaya yang meliputi letak geografi, penduduk, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan kesenian masyarakat Dayak

Kanayatn. Selain itu juga berbicara tentang fungsi dan nilai irama musik Dayak Kanayatn.

Mencermati Dayak Kanayatn editor Nico Andasputra, Vincentius Julipin (1997) berbicara tentang adat istiadat, kebiasaan, musik Dayak Kanayatn, tradisi lisan, kehidupan sosial Dayak Kanayatn, dan lain sebagainya. Buku ini juga memberikan gambaran tentang ciri khas musik masyarakat Dayak Kanayatn dan penciptanya. Jenis-jenis irama musik dan alat-alat musik Dayak Kanayatn yang sampai sekarang masih sering digunakan baik dalam pertunjukan upacara ritual maupun hiburan.

Dayak Bukit ; Tuhan, Manusia, Budaya ditulis oleh Maniamas Miden Sood (1997) yang berbicara tentang Tuhan dan ciptaanNya, perpindahan dan penyebaran suku Dayak Bukit (Kanayatn), kebudayaan masyarakat Dayak Bukit Binua Talaga, buku ini juga banyak memberikan tentang sistem religi dan upacara-upacara ritual, baik yang berkaitan dengan inisiasi dan upacara *bahuma batahutn* pada masyarakat Kanayatn (orang bukit).

Stepanus Djuweng *et al.* *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak; Institut Dayakologi, cetakan pertama, 2003. Buku ini memuat tentang jenis-jenis tradisi lisan Dayak Simpakng, Dayak Bukit, Dayak Pompakng, dan Dayak Krio. Selain itu buku ini juga memuat tentang bahasa, struktur sosial, sistem

kekerabatan, dan pengaruh-pengaruh perubahan sosial terhadap tradisi lisan.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*. Buku ini membantu penulisan yang memuat tentang letak geografis, latar belakang sejarah, iklim, mata pencaharian, bahasa dan agama di Kalimantan. Buku ini juga memuat tentang pembagian dan perkembangan suku Dayak, adat istiadat, kesenian, kepercayaan dan hukum adat suku Dayak.

The Antropology of Musik yang ditulis oleh Alan P. Meriam (1964) memberikan arahan tentang fungsi musik dalam sebuah masyarakat yang mempunyai makna dalam yaitu harus dilihat dari segi teks dan konteksnya. Buku ini sangat menunjang untuk membahas latar belakang dari penggunaan dan fungsinya. Fungsi musik dalam masyarakat yang dikemukakan dalam buku tersebut ada sepuluh yaitu : (1) mengungkapkan perasaan emosional; (2) fungsi estetis; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi komunikasi; (5) fungsi pelambang; (6) fungsi reaksi jasmani; (8) fungsi pengesahan lembaga sosial; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; (10) fungsi pengintegrasian masyarakat. Kesepuluh fungsi yang dikemukakan di atas dapat membantu dalam menelaah tentang musik *Dendo* yang dikemas untuk upacara ritual pengobatan.

Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi yang ditulis oleh R. M. Soedarsono (2002) memberikan arahan tentang

perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa ke masa. Buku ini sangat menunjang untuk membahas fungsi. Fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat yang dikemukakan dalam buku tersebut ada tiga yaitu : (1) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual; (2) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi; (3) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Ketiga fungsi yang dikemukakan di atas dapat membantu dalam menelaah tentang fungsi musik dalam upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn.

Ethnicity, Identity, and Music (1994) karya Martin Stokes membahas tentang musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Musik *Dendo* yang merupakan identitas masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai spesifik tersendiri didalam pola permainan. Penjelasan tentang identitas dan musik yang mengarah pada bahasan Etnomusikologi dalam ungkapannya merupakan upaya yang dicari untuk mengulas sebuah bentuk musik.

Psikologi Musik oleh Djohan (2003) yang membahas tentang musik yang berhubungan dengan emosi, kognitif dan terapi musik. Buku ini dapat membantu untuk menambah referensi dalam penulisan, karena penggunaan irama musik *Dendo* sebagai

peralatan terapi yang bertujuan untuk mengobati dan megebangkan fisik dan mental serta kesehatan rohani si pasien.

Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Puskat, 1996. Buku ini menerangkan tentang bentuk garap musik yang mengacu pada musik barat. Di situ di jelaskan tentang kalimat lagu, frase, dan motif-motif dalam sebuah bentuk lengkap dari lagu. Buku ini digunakan untuk menganalisis bentuk atau pola tabuhan dan dijadikan bahan pertimbangan untuk menerangkan bentuk keindahan irama musik Dayak Kanayatn.

Paulus Florus *et al.* *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi, cetakan kedua, 2005. Buku ini memuat tentang berbagai aktualisasi kebudayaan Dayak, seperti konsep religi, dan makna, dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. Buku ini juga menjelaskan tentang transformasi dan pembangunan masyarakat Dayak hingga kepada dampak sosial budaya dari pembangunan tersebut. Buku ini digunakan sebagai referensi untuk mengupas masalah kehidupan dan budaya masyarakat Dayak, khususnya Dayak Kanayatn.

Edi Sedyawati, buku ini membahas tentang fungsi musik baik secara internal (upacara) maupun eksternal (masyarakat). Fungsi-fungsi musik dikategorikan tujuh, sebagai berikut : 1) sebagai pemanggil kekuatan gaib, 2) penjemput roh-roh leluhur

pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, 3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, 4) sebagai pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat kehidupan seseorang, 5) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, 6) peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapannya, 7) perwujudan dari hasrat untuk mengungkapkan keindahan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini diperlukan yang sistematis dari awal pengumpulan data. Untuk penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Maksud deskriptif analisis adalah menyampaikan sesuatu hal yang ditemukan di lapangan, secara real, lebih terperinci, jelas dan untuk mencari informasi faktual secara detail dengan harapan dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan disertai alasan pembuktian.⁸

Dalam metode penelitian ini langkah-langkah yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Pengumpulan Data

Satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif maka

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : CV Rajawali, 1998), p. 20.

data yang digunakan adalah data kualitatif, karena data kualitatif banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif dan historis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian.⁹

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta memuat nilai ilmiah, maka diperlukan berbagai cara antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi adalah kajian atau telaah atau pelajaran, pustaka adalah buku, kitab. Jadi studi pustaka adalah buku yang menjadi acuan untuk memperoleh teori untuk penulisan ilmiah.¹⁰

Untuk studi pustaka ini penulis memanfaatkan fasilitas perpustakaan, adapun sumber atau acuan diperoleh dari:

1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Perpustakaan Nasional Jakarta
3. Perpustakaan Daerah/ Provinsi Kalimantan Barat
4. Koleksi buku-buku pribadi

Data yang diperoleh dari ketiga perpustakaan dengan tambahan buku koleksi pribadi tersebut merupakan acuan utama untuk mendapatkan berbagai informasi guna menunjang hasil penulisan.

⁹ H. HadariNawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), p. 96.

¹⁰ S.S . Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 1358.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan, peninjauan sebelum diadakan penelitian. Observasi pada dasarnya merupakan cara memperoleh data-data dengan pengamatan secara sistematis baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal ini melakukan observasi dengan terjun ke lapangan mengamati peristiwa serta kejadian pertunjukan musik *Dendo* dalam upacara ritual pengobatan. Pengamatan langsung di lapangan yang terakhir dilakukan penulis yaitu pada 15 Juli-29 Agustus 2007. setelah menjadi objek tetap, maka untuk pengamatan selanjutnya observasi dilakukan sekitar pada tanggal 3 Maret-15 April 2009.

c. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data secara langsung berupa data lisan dari para narasumber atau informan yang telah ditentukan. Tentang hal yang berhubungan dengan penulisan tahap ini dilakukan melalui dialog langsung antara peneliti dengan narasumber guna mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang musik *Dendo* dalam upacara ritual pengobatan masyarakat Dayak Kanayatn. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari saksi dan pelaku peristiwa. Wawancarasi dilakukan dengan para pelaku

kesenian, tetua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.

Wawancara dengan Maniamas Miden Sood selaku Seniman, Dukun *Dendo*, dan Temenggung di Desa Aur Sampuk, Kecamatan Sengah Temila. Wawancara pada penelitian pertama dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2007, dan penelitian kedua dilakukan pada tanggal 30 Maret sampai 2 April 2009 di rumah narasumber. Wawancara di lapangan berkisar masalah ritual perdukunan dan penggunaan musik di dalamnya. Wawancara juga berkisar tentang pengertian nama irama musik Dayak Kanayatn yang berhubungan dengan kehidupan religius manusia terhadap roh halus, roh para leluhur dan *Jubata*. Dari sini banyak didapat data tentang objek yang diteliti, mulai dari fungsi, nilai, asal mula pengobatan *Dendo* dan penggunaan irama musik dalam setiap prosesi upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Disamping itu didapat pula informasi tentang tradisi lisan (mitos) tentang asal mula padi, nenek moyang suku Dayak Bukit (Kanayatn), dan asal mula *Baliatn* tujuh yang berhubungan dengan legenda *Ne' Baruakng Kulup*.

Wawancara dengan Acin selaku Petani dan Dukun *Dendo* di Desa Saham, Dusun Kase, Kecamatan Sengah Temila. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 23 Maret

2009, di rumah seorang penduduk setempat yang mengadakan upacara ritual pengobatan *Dendo* di Desa Po'ok. Dari sini penulis dapat data tentang instrumen dan irama musik yang digunakan, sesajian yang digunakan dan prosesi-prosesi yang dilakukan dalam upacara *Dendo*, serta suasana pada saat upacara dilaksanakan.

Wawancara dengan Adiran selaku Tokoh Adat dan Pegawai Negeri di Desa Senakin, Dusun Ayo Gundaleng, Kecamatan Sengah Temila. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2009 dan dilakukan di rumah narasumber. Wawancara di lapangan berkisar fungsi penyajian musik dalam upacara *Dendo*, jenis-jenis pengobatan tradisi Dayak Kanayatn dan asal mula pengobatan *Dendo*. Disamping itu penelitian juga berkisar tentang pengaruh agama baru dan rumah sakit terhadap pengobatan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn sampai sekarang.

d. Dokumentasi

Dalam melengkapi data-data penelitian ini dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dokumentasi perlu dilakukan untuk merekam segala kegiatan penting saat kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian,

pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan tape recorder, kamera foto dan kamera video. Digunakan juga alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting (catatan penelitian) dan untuk mencatat parjalanan observasi tersebut.

Pendokumentasian fotografi selama observasi menggunakan kamera *Canon power shoot A630* dan kamera *Sony cyber shoot DSC-W30*. Pendokumentasian audiografi menggunakan *Tape Recorder* merk *Sony* yang direkam dengan pita kaset merk *Sony C-90HFB* durasi 90 menit (2 x 45 min). Kaset merk ini dipilih karena ketajaman dan kebeningan suara hampir menyerupai aslinya, sehingga memudahkan untuk mengingat dengan siapa wawancara dilakukan.

2. Analisa Data

Setelah data yang diperoleh telah terkumpul dan teruji kebenarannya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berdasarkan kebutuhan dalam penulisan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisa non statistik. Analisa non statistik adalah cara untuk menganalisa data yang bersifat uraian. Alasan penulis menggunakan pola ini adalah karena data-data yang diperoleh berupa uraian yang nantinya akan dijelaskan secara deskriptif

untuk disusun kedalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan.

3. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang membahas latar belakang tentang upacara ritual pengobatan *Dendo* pada suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat dengan rumusan masalah, 1) bagaimana bentuk penyajian musik dalam pengobatan *Dendo*. 2) bagaimana peran dan fungsi musik dalam upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dengan langkah-langkah yang akan digunakan seperti (pengumpulan data yang menggunakan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan kajian etnomusikologi yaitu secara kontekstual menggunakan kajian antropologi dan sosiologi, secara tekstual menggunakan ilmu analisa musik barat), sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan umum masyarakat Dayak Kanayatn beserta kebudayaannya. Dalam bab ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn yang meliputi : Letak geografis, latar belakang sosial budaya, penduduk, bahasa, mata pencaharian, agama dan sistem kepercayaan, upacara, adat istiadat dan kesenian.

BAB III Fungsi musik dan bentuk penyajian musik dalam upacara ritual pengobatan *Dendo*.

BAB IV Bentuk Analisa Musik *Dendo* dari instrumen, tangga nada, notasi lagu, dan bentuk lagu (motif dan kalimat lagu).

BAB V Penutup (kesimpulan dan saran).

